

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sejak tahun 1901, Indonesia telah menyelenggarakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah (*segregasi*) yang menempatkan anak berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Selama ini SLB dianggap sebagai solusi terbaik bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Memasuki akhir milenium kedua, pertanyaan tentang keefektifan SLB mulai mengemuka. Sekolah ini mengelompokkan anak berdasarkan kelainan yang mereka miliki. Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung menemukan rasa aman dan nyaman saat berada dilingkungan sekolah ini, namun tidak menghapus stigma bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki kelainan dan berbeda dengan anak-anak normal. Stigma ini terkadang menimbulkan rasa rendah diri ketika harus bergaul dalam masyarakat.

Siapakah yang dimaksud Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)? Satmoko (2010 : 127) menjelaskan ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat "berkebutuhan khusus" tentu saja tanpa

selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik.

ABK ini terbagi atas dua kelompok, yaitu ABK *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK *temporer* meliputi anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK *permanen* adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, *ADHD (Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders)*, anak berkesulitan belajar, anak berbakat dan sangat cerdas (*gifted*), dan lain-lain.

Kemajuan dunia pendidikan menuntut adanya penghapusan diskriminasi bagi para anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, selama ini SLB dianggap tidak mampu menghilangkan diskriminasi terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan bagi ABK yang terpisah (*segregasi*) mendorong terbentuknya pola pendeskriminasian terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Artinya, sistem *segregasi* sangat merugikan. Model *segregasi* tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara maksimal, karena kurikulum yang dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Namun demikian

dalam rangka menuntaskan wajib belajar sembilan tahun, menuntut peran serta pemerintah dan masyarakat untuk menyukseskan program pemerintah tersebut untuk mewajibkan para ABK, baik yang mampu ataupun tidak mampu, baik yang miskin maupun yang kaya, yang di desa maupun yang di kota, untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan jenis kelainannya.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok *difabel* dalam menyuarakan hak-haknya, reformasi kelembagaan yang melayani ABK. Jika dahulu bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan bagi ABK masih bersifat segregasi atau terpisah dari masyarakat pada umumnya, maka memasuki akhir milenium dua, misi dan visi kelembagaan sudah cenderung kepada bentuk integrasi. Suatu bentuk dimana anak luar biasa ataupun para penyandang cacat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan masyarakat pada umumnya.

Berbagai istilah yang berhubungan dengan bentuk kelembagaan dan layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak dengan kebutuhan khusus antara lain normalisasi dan *integrasi, mainstreaming, least restrictive environment*, institusionalisasi, dan inklusi. Dewasa ini, inklusi dipandang sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan ideal bagi anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan

pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Sejauh ini inklusi dianggap sebagai perubahan praktis yang merujuk pada sistem pendidikan terbuka bagi semua peserta didik, memberi peluang anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda bisa berhasil dalam belajar.

Indikator awal dari keberhasilan pendidikan inklusif adalah persepsi terhadap pendidikan inklusif itu sendiri. Menurut Ihrom (Sumaryanta, 2010:3) ketika awal diperkenalkan, ide inklusif menghadapi skeptisme dan penolakan karena: (1) pendidikan inklusif dianggap hanya istilah lain pendidikan integrasi; (2) kebijakan tidak memungkinkan pemberlakuan pendidikan inklusif; serta (3) peralihan dari sekolah khusus terlalu sulit. Skeptisme dan penolakan ini merupakan tantangan terbesar menuju pendidikan yang menerima prinsip-prinsip inklusifitas. Prinsip dasar inklusif adalah menghargai perbedaan dalam diri setiap anak, bukan penyeragaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif hanya akan terwujud jika didukung kebijakan pendidikan yang berwawasan keberagaman. Inklusifitas dalam pendidikan bergantung sejauh mana kebijakan pendidikan memberi ruang pada terakomodasinya perbedaan.

Penyelenggaraan pendidikan pada sekolah inklusi tidak hanya berfokus pada kecakapan intelektual, tetapi juga mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh

UNESCO yang dikutip Suwarna (2008:6-80) yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn*, dan *learning throughout to life*. Sekolah inklusi hendaknya menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Guru dan siswa pada sekolah inklusi dituntut untuk melakukan perubahan pola pikir, sikap, perilaku, kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan maupun penilaian. Perubahan paradigma ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering tersisihkan, seperti ABK, tetapi semua anak dan orangtuanya, semua guru dan administrator sekolah, dan setiap anggota masyarakat.

Terdapat banyak kendala dalam pembelajaran sekolah inklusi. Realitas secara umum di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum siap menerima tugas mengajar pada kelas inklusi. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari sekolah inklusi di Indonesia merupakan sekolah umum yang dialih fungsikan menjadi sekolah inklusi. Guru-guru yang mengajar pada sekolah inklusi tidak memiliki kualifikasi mengajar anak berkebutuhan khusus. Mereka merupakan produk jadi yang dipaksa untuk mengajar pada kelas dengan ABK sebagai bagian dari anak didik mereka.

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari matematika, baik dari hal yang kecil sampai pada perkembangan teknologi yang canggih. Peterson (dalam Berch dan Mazzocco, 2007:29) mengemukakan bahwa *“math is indeed very useful and thus important is acknowledged by educators psychologists and policymaker and evidently even in children’s literature and in theater”*. Pernyataan tersebut berarti bahwa matematika itu sangat berguna dan penting. Karena begitu pentingnya matematika maka setiap orang, tanpa terkecuali seharusnya mempelajari matematika.

Sejatinya pendidikan matematika inklusif mensyaratkan reorientasi pendidikan. Orientasi pembelajaran harus lebih diperluas sesuai dengan keberagaman siswa. Selama ini pembelajaran matematika yang terjadi masih didominasi oleh orientasi akademik. Keterjebakan pada orientasi sempit ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran matematika yang sempit, miskin, dan tidak bermakna. Prinsip-prinsip inklusifitas tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan matematika yang demikian. Setiap siswa berkembang secara utuh dalam seluruh dimensi dirinya, bukan semata-mata aspek akademik.

Pembelajaran matematika pada sekolah dasar inklusif matematika selama ini belum mencerminkan inklusivitas baik proses maupun hasil pembelajaran. Pembelajaran yang terjadi belum menyesuaikan kebutuhan

individual siswa. Sebagaimana disampaikan Sumaryata (2010:1) selama ini pendidikan matematika belum dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip inklusivitas. Pembelajaran matematika masih mengedepankan penyeragaman daripada penyesuaian keberagaman peserta didik.

Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian pada pendidikan matematika sekolah inklusi harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Ketiganya merupakan tiga dimensi yang sangat penting dan saling berkait dalam praktek pendidikan (Surapranata, dkk., 2004:55). Guru, sebagai ujung tombak pendidikan matematika di kelas harus mau dan mampu merubah paradigma dan praktek pembelajaran sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif. Guru harus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan inklusif agar memiliki perspektif positif dan memudahkan mengembangkan kecakapan menuju guru matematika yang inklusif. Keputusan dan keberlanjutan partisipasi guru sangat bergantung pada sejauh mana guru menerima filosofi dan konsep dasar pendidikan inklusif itu sendiri. Tanpa penerimaan tersebut, partisipasi guru dalam mewujudkan pendidikan matematika inklusif akan terhambat, dan mungkin guru justru menjadi penghambat.

Pembelajaran matematika yang terjadi pada kelas inklusi selama ini masih relatif sama dengan kelas reguler, yakni pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat monoton. Proses pembelajaran didominasi oleh guru yang

memberikan materi dengan metode ceramah dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan, dan kerja rumah. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan strategi, pendekatan, metode, serta model pembelajaran dan belum berdasarkan karakteristik materi pelajaran yang diajarkannya. Hal tersebut menyebabkan motivasi dan inisiatif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran rendah.

Dipihak lain, guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat atau dengan guru dalam upaya mengembangkan pemahaman konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting. Belum tampak kegiatan diskusi maupun kerjasama dalam upaya mengeksplorasi potensi siswa. Proses pembelajaran seolah-olah hanya terfokus pada transfer materi, sementara itu pembimbingan hanya dilakukan guru sesekali dimana para siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada manipulasi matematis dimulai dari pendefinisian konsep kemudian menyatakannya dengan matematis. Proses pembelajaran ini menyebabkan para ABK tertinggal dalam hal pemahaman maupun penguasaan materi. Bertolak dari permasalahan tersebut, pendidikan matematika sekolah inklusi memerlukan perubahan mendasar agar menjadi lebih inklusif, baik tataran filosofi, sistem, maupun praktek di sekolah. Tanpa perubahan tersebut, pendidikan matematika inklusif hanya akan menjadi angan-angan.

Suatu pembelajaran matematika dikatakan menarik jika proses pembelajaran tersebut : menantang kemampuan dan kemauan siswa, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi (bereksplorasi), menuntut penggunaan potensi siswa secara optimal, diketahui manfaatnya oleh siswa dan menggunakan media pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip yang harus dilakukan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran matematika inklusif. Pertama, proses pembelajaran harus mengarah pada penemuan konsep oleh siswa melalui pengalaman langsung, bukan penyampaian materi oleh guru. Melalui proses ini, diharapkan siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga melakukan kerjasama antar siswa dalam upaya penemuan sebuah konsep. Kedua, proses pembelajaran mampu mendorong siswa untuk mengkaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Konsep yang telah dipelajari diharapkan tidak hanya bermakna secara fungsional melainkan tertanam erat dalam memori siswa. Ketiga, melalui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, siswa diharapkan dapat menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Akar dari semua permasalahan di atas adalah terkait penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru serta cara melibatkan siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Guru matematika, demi keberhasilan belajar siswa yang lebih baik, harus mau

dan mampu memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa, baik siswa normal maupun ABK. Selain itu, karakteristik siswa yang rata-rata memiliki latar belakang yang heterogen, menuntut dikembangkannya pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru diharapkan dapat memungkinkan terjadinya *shering* pengetahuan antara teman sejawat dan antar siswa dan guru. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar secara intraktif kerjasama dengan teman dalam menemukan konsep dan bahkan mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting.

Bertolak pada akar permasalahan serta ketiga prinsip pembelajaran tersebut, Pembelajaran matematika kontekstual atau *Mathematic Contextual Teaching And Learning* merupakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka (Sanjaya, 2008 : 255).

Selama ini banyak pengkajian terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual, termasuk pada pembelajaran matematika, namun belum ada yang menerapkannya pada sekolah dasar inklusi. Penelitian ini akan

mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar pembelajaran lebih efektif atau dapat dikatakan lebih produktif dan bermakna. Pada kelas yang melaksanakan pembelajaran kontekstual, guru bertugas membantu siswa dalam mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru mengelola kelas sebagai suatu sistem yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa baik berupa pengetahuan maupun ketrampilan

Selama ini, banyak strategi pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, baik melalui penelitian maupun kajian konseptual. Namun tatkala strategi pembelajaran tersebut diterapkan guru di sekolah terutama kelas inklusi, seringkali hasilnya kurang efektif dan kurang adaptif yang disebabkan oleh belum adanya model pembelajaran yang bisa dijadikan contoh oleh guru. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pengembangan strategi pembelajaran dengan suatu pendekatan untuk peningkatan kompetensi guru maupun prestasi belajar siswa pada sekolah inklusi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul secara umum adalah tidak efektifnya strategi dan

pendekatan pembelajaran yang selama ini diimplementasikan guru pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Lebih lanjut identifikasi masalah dapat dirinci sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran matematika yang selama ini terjadi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi masih monoton.
2. Belum dilakukannya pengembangan desain pembelajaran matematika pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.
3. Belum diimplementasikannya pembelajaran matematika kontekstual pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih efektif, efisien serta memiliki arah yang jelas. Secara umum penelitian dibatasi pada pengembangan pembelajaran matematika kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran matematika pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Sedangkan pembatasan masalah tersebut dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran matematika yang selama ini terjadi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.
2. Desain pengembangan pembelajaran matematika pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

3. Implementasi pembelajaran matematika kontekstual pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat disarikan rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan pembelajaran matematika kontekstual pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi ?” Rumusan masalah penelitian ini, kemudian dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi ?
2. Bagaimanakah desain pengembangan pembelajaran matematika kontekstual yang sesuai diterapkan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi ?
3. Bagaimanakah implementasi pengembangan pembelajaran matematika kontekstual pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi dan pendekatan pembelajaran matematika pada kelas inklusi. Secara khusus dan lebih rinci penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran matematika yang selama ini dilaksanakan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi;

2. Merumuskan desain pengembangan pembelajaran matematika kontekstual yang sesuai diterapkan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi;
3. Mendeskripsikan implementasi pengembangan pembelajaran matematika kontekstual yang sesuai diterapkan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangan konseptual pada pendidikan maupun studi pembelajaran matematika pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Sebagai studi pendidikan yang aplikatif, studi matematika memberikan sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal maupun para guru/calon guru, baik berupa desain pengembangan strategi pembelajaran maupun proses pelaksanaannya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan tertentu dari segi teoritis dan praktis bagi penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip maupun konsep-konsep baru yang berhubungan dengan pembelajaran matematika pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini memberikan sumbangan kepada guru, siswa, kepala sekolah serta peneliti selanjutnya.

- a. Bagi guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi khususnya dan semua guru pada umumnya, diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran matematika pada sekolah inklusi.
- b. Bagi siswa, penelitian ini semoga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi dan keaktifan serta kreativitas mereka, meningkatkan kerjasama, rasa saling menghargai, meningkatkan kepercayaan diri dalam memecahkan persoalan matematika.
- c. Kepala Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah sekaligus bahan pembinaan para guru di lingkungan kerjanya.
- d. Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi awal untuk menindaklanjuti temuan penelitian serta variabel-variabel yang perlu kajian lebih mendalam baik dari aspek metodologi, subyek penelitian maupun sub-bidang studi yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan.